



**HUBUNGAN TINGKAT POLA ASUH OTORITER DENGAN KEMANDIRIAN
PADA SISWA SISWI REMAJA SMA KELAS II BRIGJEND KATAMSO MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Sebagian Syarat - Syarat

Untuk Meraih Gelar Sarjana Psikologi

OLEH :

SARLA DEWI

11.860.0216



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2015 - 2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/8/24

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Segala puji saya panjatkan pada Sang Hyang Widhi Wasa, atas karunianya lah skripsi hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian pada remaja kelas II SMA Brigjend Katamso, Medan Sumatera Utara dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Medan. Skripsi ini merupakan kajian hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian yang diteliti pada suatu bagian kecil dari remaja di Yayasan Perguruan Brigjend Katamso Medan, sehingga mungkin terdapat kajian yang berbeda pada remaja di sekolah yang berbeda pula. Hal ini kiranya dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian pada remaja tersebut. Dalam kesempatan ini juga turut disampaikan terima kasih kepada :

1. Universitas Medan Area, khususnya fakultas psikologi yang telah banyak membimbing dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan saya, khususnya dalam bidang psikologi
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku dekan fakultas psikologi yang telah bersedia memotivasi saya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
3. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.A, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing saya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
4. Bapak Maryono, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing saya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.Psi, selaku ketua jurusan dan sekretaris yang telah bersedia membimbing saya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar Universitas Medan Area yang telah mendidik dan

mendidik pengajaran selama masa perkuliahan.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)23/8/24



HUBUNGAN TINGKAT POLA ASUH OTORITER DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA SISWI REMAJA SMA KELAS II BRIGJEND KATAMSO MEDAN

SARLA DEWI

NPM : 11.860.0216

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian pada remaja di SMA Brigjend Katamso Medan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian pada siswa-siswi remaja SMA Brigjend Katamso Medan dengan asumsi “ semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi kemandirian remaja begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian remaja.” Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi Product Moment. Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini terdapat hubungan pola asuh otoriter yang signifikan pada siswa, hal ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien hubungan $r_{xy} = 0,972$ dengan signifikansi = 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,050. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian pada siswa/i diterima. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki kemandirian yang lebih tinggi dengan mean empirik 104,005. Diketahui kemandirian siswa Brigjend Katamso Medan berada pada kategori tinggi, sebab mean empirik (97,006) selisihnya dengan mean hipotetik (65) melebihi bilangan SD yakni 6.585.

kata kunci : pola asuh otoriter dan kemandirian

7. Doa Suci Suami tercinta yang selalu mengiringi dan menjadi penyemangat bagi peneliti disetiap saat, terutama saat mengerjakan tugas akhir ini.
8. Ananda Sai Kumarani Anjelli, yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada teman teman saya ucapkan terimakasih atas sumbangsih pikiran dan tenaga dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, semoga penyelesaian tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om



Penulis

Sarla Dewi



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
ABSTRAK	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR LAMPIRAN	X11
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Remaja	10
1. Pengertian Remaja.....	10
2. Batasan Umur Remaja	11
3. Ciri - Ciri Masa Remaja	12
4. Tugas Perkembangan Remaja	16
B. Kemandirian.....	18
1. Pengertian Kemandirian.....	18

	2. Tingkatan dan karakteristik kemandirian	21
	3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja	24
	4. Aspek - aspek Kemandirian.....	26
	5. Ciri-Ciri Individu Mandiri	28
	C. Pola Asuh	29
	1. Pengertian Pola Asuh	29
	2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	31
	3. Jenis - Jenis Pola Asuh Orangtua.....	33
	4. Aspek - aspek pola asuh	36
	5. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	38
	D. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian....	39
	E. Kerangka Konseptual	42
	F. Hipotesis	43
Bab III	Metode Penelitian.....	44
	A. Tipe Penelitian.....	44
	B. Identifikasi variabel penelitian	45
	C. Definisi	45
	D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	46
	1. Populasi.....	46
	2. Sampel Penelitian	46
	3. Teknik Pengambilan Sampel	46
	E. Metode Pengumpulan Data	47
	F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	52
	1. Validitas Alat Ukur	52
	2. Reliabilitas	53
	G. Metode Analisis Data	55
Bab IV	Pelaksanaan, Analisis Data, Hasil, Penelitian dan Pembahasan ..	57
	A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	57
	1. Orientasi Kacah	57
	UNIVERSITAS MEDAN AREA Administrasi	58

3. Persiapan Alat Ukur Penelitian	59
4. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	62
B. Pelaksanaan Penelitian	65
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	67
1. Uji Asumsi	67
2. Uji Hipotesis	69
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	70
D. Pembahasan	72
Bab V Kesimpulan dan Saran	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi. Proses individualisasi adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian pada tingkatan tertinggi.

Meskipun dalam proses peragaman manusia sudah memiliki kemampuan instrumental, tetapi belum sampai kepada kemandirian karena pemunculannya baru pada aspek-aspek kehidupan tertentu. Proses peragaman ini sesungguhnya baru sampai pada suatu titik antara yang disebut dengan *having process* (proses pemilikan) pengetahuan, keterampilan dan teknologi. Padahal suatu titik dimensi perkembangannya adalah yang disebut dengan *being process* (proses menjadi). Dalam konteks ini, Steven R. Covey (Ali dan Asrori, 2011) menegaskan bahwa perkembangan kehidupan manusia harus mengarah dan sampai pada manusia sebagai *being at cause* (menempatkan manusia pada posisi yang menentukan), berparadigma *inside out* (berusaha mengubah dari dalam keluar), memusatkan pada *circle of influence* (mengarahkan waktu dan energinya terhadap hal-hal

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang dapat dikendalikannya), dan berfikir *to be* (berusaha untuk

menjadi) dan bukan mengarah kepada *to have* (berusaha untuk memiliki). Proses perkembangan secara kontiniu oleh Nurihsan (2011) disebut sebagai upaya memantapkan jati diri.

Proses peragaman ini bahkan harus berkembang terus sampai pada suatu tingkat yang disebut dengan tingkat integrasi (Ali dan Asrori, 2011) atau tingkat mendunia. Pada tingkat ini perkembangan individu sudah sampai pada tingkat mendekati diri pada dunia yang dihadapinya. Situasi kehidupan seperti ini memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis, tengah berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang terjadi pada remaja diantaranya adalah perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat - obat terlarang dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal (Asrori, 2008).

Problem remaja diatas, merupakan perilaku-perilaku yang reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Menurut Tilaar (dalam Ali dan Asrori, 2011), tantangan kompleksitas masa depan memberikan dua alternatif, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Misi pendidikan yang juga berdimensi masa depan tentunya menjatuhkan pilihannya pada alternatif kedua.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan dengan pertengahan masa kanak-kanak, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orangtua. Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang sulit. Dalam masa ini terjadi perubahan fisik, seksual, psikologis, kognitif, serta perubahan-perubahan tuntutan sosial (Hurlock, 2002).

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang gigih diperjuangkan oleh setiap remaja. Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an yang kemudian membentuk arti yang mengacu pada suatu keadaan dimana seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja adalah pola asuh. (Menurut Hurlock, 1980).

Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dengan remaja yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi remaja untuk mencapai kedewasaan, hal ini juga diperjelas oleh pola asuh orangtua, sebagaimana cara orangtua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik pula.

Tapi sebaliknya apabila cara orangtua mendidik anaknya dirumah dengan kurang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/8/24

baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.

Pengaruh pembentukan kepribadian anak. Keluarga dipahami sebagai orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama proses perkembangan dan pembentukan kepribadian. Keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tumbuh kembang anak melebihi institusi sosial. Pengaruh keluarga pada perkembangan dan kepribadian anak akan berdampak pada (a) jika anak dibesarkan dengan celaan maka ia akan belajar memaki, (b) jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia belajar berkelahi, (c) jika anak dibesarkan dengan penghinaan maka ia akan menyesali dirinya sendiri, (d) jika anak dibesarkan dengan cemoohan maka ia akan belajar rendah diri, (e) jika anak dibesarkan dengan toleransi maka ia akan belajar menahan diri, (f) jika anak dibesarkan dengan pujian maka ia akan belajar menghargai, (g) jika anak dibesarkan dengan perlakuan yang sebaik - baiknya maka ia akan belajar keadilan, (h) jika anak dibesarkan dengan rasa aman maka ia akan belajar menaruh kepercayaan, (i) jika anak dibesarkan dengan dukungan maka ia akan belajar menyenangi dirinya, (j) jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupannya, (k) jika anak dibesarkan dengan dorongan maka ia akan belajar percaya diri (Sugihartono, 2007).

Selanjutnya didalam mengasuh anak terkandung pola asuh yang membentuk sikap, kepribadian, tingkat kemandirian yang berbeda-beda dengan anak, juga termasuk hal yang berkaitan dengan kemandirian anak yaitu, peran lingkungan keluarga terutama perilaku dan sikap orangtua sangat penting bagi anak. Disini peran orangtua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak langsung orangtua melalui tindakan-tindakannya akan membentuk watak remaja dan menentukan sikap remaja serta tindakannya dikemudian hari. Orangtua dapat melihat pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak remajanya.

Orangtua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa para remaja, bahkan dapat membuat remaja melakukan sesuatu yang buruk. Pola asuh otoriter dapat dilihat dari orangtua yang menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter memiliki dampak negatif yang diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak - anak yang berarti pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan dan juga memiliki dampak yang positif terhadap anak yaitu akan mendorong anak cenderung menjadi lebih disiplin yakni menaati peraturan yang ada (Santrock,2000)

Melihat besarnya peranan pola asuh otoriter dengan perilaku, maka sangat penting bagi orangtua untuk memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak, terutama dalam upaya meningkatkan kemandirian antara anak atau remaja yang diasuh dengan pola asuh yang berbeda (Hurlock, 1980).

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa tingginya tingkat kemandirian pada siswa-siswi di SMA Brigjend Katamso Medan. Hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti dilapangan pada tanggal 24 dan 27 November 2014. Peneliti melihat siswa-siswi tertib didalam kelas saat menjalankan aktivitas belajar mengajar, di saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelihatan lebih memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri karena tenang saat mengerjakan tugas yang diberikan, tepat waktu didalam mengumpulkan tugas sekolah dan berupaya dalam menjaga keharmonisan hubungan didalam pertemanan, dan hasil observasi di lapangan kepada siswa – siswi bahwasannya mereka selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan rasa percaya diri dan tidak membebankan tugas yang diberikan kepada orang lain. Dari observasi yang peneliti peroleh dapat disimpulkan bahwasannya siswa/i SMA Brigjend Katamso Medan dalam menjalankan tugas memiliki prinsip dan tanggung jawab sehingga mereka kelihatan begitu mandiri. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Tingkat Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Pada Siswa Siswi Remaja SMA Kelas Ii Brigjend Katamso Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa kemandirian adalah berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya. Kemandirian juga merupakan usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 23/8/24

Pola asuh sebagai salah satu faktor yang memiliki peran penting yang dapat meningkatkan kemandirian dan memiliki beberapa pengertian. Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dengan remaja yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi remaja untuk mencapai kedewasaannya(Hurlock,1999).

Peserta didik yang memiliki pola asuh otoriter akan dapat mengambil keputusan dan dapat menjelaskan atau melakukan sesuatu dengan keinginannya sendiri dengan penuh pemahaman akan suatu konsekuensi dari tindakannya.

Bila dilihat secara umum tampak peran pola asuh otoriter yang ada didalam diri siswa-siswi di sekolah SMA Brigjend Katamso Medan. Hal ini diperkirakan akan mempengaruhi kemandirian pada siswa dan siswi tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjawab permasalahan diatas. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Tingkat Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Pada Siswa Siswi Remaja SMA Kelas II Brigjend Katamso Medan.”**

C. Batasan Masalah

Pada penelitian Hubungan Tingkat Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Pada Siswa Siswi Remaja SMA Kelas Ii Brigjend Katamso Medan Medan, peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang hubungan antara pola asuh yang merupakan interaksi antara orangtua dengan remaja yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi remaja untuk mencapai kedewasaannya yang diharapkan dapat mendukung kemandirian yang merupakan

berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya. Melihat apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah adalah **“Apakah adahubungan pola asuh otoriter dengan kemandirianpada remaja di SMA Brigjend Katamso Medan ?**

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengetahui data dalam rangka memperjelas, memahami fenomena hubungan pola asuh dengan kemandirian. Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian padaremaja di SMA Brigjend Katamso Medan.

F. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi dan khususnya psikologi perkembangan dan hasil penelitian ini juga diharapkan memberikasn tambahan informasi terutama mengenai masalah hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian pada remaja di sekolah SMA Brigjend Katamso Medan.

b. Manfaat praktis

Dari segi praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan bagi setiap individu.

1. Bagi siswa/i, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mempelajari dan memahami tentang pentingnya keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian sehingga dapat menjadi bahan kajian untuk lebih mengenal diri.
2. Bagi para orangtua, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran dan pedoman mengenai faktor - faktor yang diduga menjadi penyebab tinggi rendahnya kemandirian, salah satunya adalah pola asuh. Dalam hal ini orangtua diharapkan memberi perhatian yang lebih tinggi, sehingga diharapkan remaja atau siswa/i yang dapat lebih mampu berkemandirian.
3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam melakukan bimbingan kepada siswa/i yang bermasalah, misalnya dalam hal pengenalan kemandirian. Dari penelitian ini nantinya guru yang mengajar budi pekerti di sekolah dapat mengambil langkah - langkah yang akurat agar siswa-siswi yang kurang mandiri dapat diarahkan sehingga mereka mampu bersikap yang lebih baik dan terarah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan sosial, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980), yang mengatakan secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu menjadi intergrasi masa dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau sejajar.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Santrock (2002) masa remaja (*adolescene*) ialah periode perkembangan transisi dari masa anak - anak hingga masa awal dewasa yang dimasuki pada usia kira - kira 10 tahun hingga usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir dengan ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan yang cepat terjadi pada tubuh remaja baik diluar maupun didalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit dengan sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja (Sarwono, 2011).

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis.

2. Batasan Umur Remaja

Masa remaja (Ali & Asrori, 2008) berlangsung antara umur 12 tahun sampai umur 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Penggolongan remaja menurut Thornburg (Sarwono, 2011) terbagi tiga tahap, yaitu : a) Remaja awal (usia 13-14 tahun). b) Remaja tengah (usia 15-17 tahun). c) Remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan remaja tengah, individu sudah duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Kemudian, mereka yang

tergolong remaja akhir umumnya sudah masuk perguruan tinggi atau lulus smu dan mungkin sudah bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa batasan usia remaja yaitu remaja awal (usia 12-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1980) menyatakan ciri - ciri masa remaja yaitu :

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja ini keduanya sama-sama penting.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika

perubahan fisik terjadi dengan pesat maka diikuti oleh, perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung dengan pesat.

d) Masa remaja sebagai periode yang bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya masing - masing. Masalah remaja sering kali sulit diatasi oleh anak laki- laki dan anak perempuan.

e) Masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri remaja dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Lambat laun mereka mulai menginginkan identitas diri dan merasa tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-temannya di dalam segala hal seperti sebelumnya.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Majers (dalam Hurlock, 1999), banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan seperti kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan orang lain seperti yang ia inginkan adanya terlebih dalam hal cita-cita.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Zulkifli (2005) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri yang harus diketahui diantaranya yaitu:

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka terlihat pada tungkai, tangan, dan tulang kaki, otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak-anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya : alat produksi spermanya mulai berproduksi, ia mengalami masa mimpi basah yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila ia sudah mendapatkan menstruasi maka rahimnya dapat dibuahi.

c. Cara berpikir kausalitas

Ciri ketiga adalah cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orangtua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian pelajar yang sering terjadi di kota besar.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran realistik.

e. Mulai tertarik kepada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki - laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Jika dalam hal ini orangtua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup kepada orangtuanya.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya.

berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di
UNIVERSITAS MEDAN AREA

kampung-kampung. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah, apabila orangtua seringkali tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosialnya sangat tertarik dengan kelompok sebayanya sehingga tidak jarang apabila orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Karena di rumah remaja tidak di mengerti oleh orangtua, dan saudaranya tidak “menganggap”, ia bergabung dengan kelompok sebayanya yang mau menganggap, mengerti, apalagi dalam pengalaman yang sama. Dalam kelompok itu remaja bisa melampiaskan perasaan tertekan selama ini dirasakannya karena tidak dimengerti dan tidak dianggap oleh orangtua serta saudaranya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu : masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode yang bermasalah, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

4. Tugas perkembangan remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya dalam meninggalkan sikap dan perilaku kanak-kanak serta berusaha untuk mencapai

UNIVERSITAS MEDAN AREA berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas

perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah : a) Mampu menerima keadaan fisiknya, b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. d) Mencapai kemandirian emosional, e) Mencapai kemandirian ekonomi. f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja adalah : mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional serta mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep serta keterampilan intelektual yang sangat diperlukan dalam melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai orangtua,

mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata *diri* yang mendapatkan awalan *ke-* dan akhiran *-an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* (Brammer dan Shostrom, 1982) karena diri itu merupakan dari kemandirian. Dalam penelusuran berbagai literatur, banyak sekali istilah yang berkenaan dengan diri yang berhasil menginventarisasi sejumlah istilah yang dikemukakan oleh para ahli yang makna dasarnya relevan dengan diri, yaitu *self determinism*. Menurut Durkheim mengatakan terdapat upaya untuk mendefinisikan kemandirian dalam proses perkembangannya. Ada berbagai sudut pandang yang telah dikembangkan oleh para ahli dalam kurun waktu yang lama misalnya, melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal juga dengan pandangan konformistik. Dengan menggunakan sudut pandang ini, ia berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat yang berpendapat bahwa kemandirian merupakan tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata *diri* yang mendapatkan awalan *ke-* dan akhiran *-an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* (Brammer dan Shostrom, 1982) karena diri itu merupakan dari kemandirian. Dalam penelusuran berbagai literatur, banyak sekali istilah yang berkenaan dengan diri yang berhasil menginventarisasi sejumlah istilah yang dikemukakan oleh para ahli yang makna dasarnya relevan dengan diri, yaitu *self determinism*. Menurut Durkheim mengatakan terdapat upaya untuk mendefinisikan kemandirian dalam proses perkembangannya. Ada berbagai sudut pandang yang telah dikembangkan oleh para ahli dalam kurun waktu yang lama misalnya, melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal juga dengan pandangan konformistik. Dengan menggunakan sudut pandang ini, ia berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat yang berpendapat bahwa kemandirian merupakan tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas
2. Komitmen terhadap kelompok

Dalam pandangan komformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Dalam pandangan komformistik, pemahaman mendalam tentang hukum moralitas menjadi faktor utama kemandirian. Pemahaman inilah yang membedakan kemandirian (*Self-Determinism*) dengan kepatuhan karena melalui pemahaman ini individu akan terhindar dari konformitas pasif (Ali dan Asrori, 2011).

Masih dalam perspektif komformistik, maka konsep kemandirian komformistik juga dapat ditelusuri pemikiran menurut McDougal (Ali dan Asrori, 1988) yang memiliki pandangan bahwa perilaku mandiri sebagai *hallmark* dari kematangan, dan berarti hal tersebut juga sebagai pendorong perilaku yang sosial. McDougal juga berpendapat bahwa kemandirian merupakan konformitas khusus, yang berarti suatu konformitas terhadap kelompok yang terinternalisasi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa setiap individu selalu berkonformitas, dan yang membedakan konformitas antara individu satu dengan individu yang lainnya adalah variabel rujukan yang disukainya. Sampai disini menjadi semakin tampak jelas bahwa antara pemikiran Durkheim maupun McDougal sama-sama berpandangan bahwa kemandirian dengan komformitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Secara hakiki, perkembangan individu sesungguhnya adalah bagian yang merupakan perkembangan hakikat ekstensial manusia. Penghampiran terhadap kemandirian dengan menggunakan perspektif yang berpusat pada masyarakat cenderung memandang bahwa lingkungan hidup masyarakat merupakan kekuatan luar biasa yang menentukan kehidupan individu. Dari sudut pandang, seolah-olah individu tidak memiliki kekuatan untuk menentukan perbuatannya. Pandangan yang berpusat pada masyarakat cenderung memposisikan pendidikan sebagai proses transmisi budaya yang lebih menekankan pada proses penamaan harapan dan aturan masyarakat dikatakan bahwa pandangan ini lebih pasif-reaktif.

Atas dasar kelemahan yang melekat pada pandangan yang berpusat pada masyarakat maka kemandirian perlu dipahami dengan menggunakan perspektif lain yang bersifat *ktiprogresif*. Dalam konteks ini, Kartadinata (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengajukan konsep bahwa proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses interaksional dinamis. Dikatakannya bahwa proses ini mengimplikasikan bahwa manusia berhak memberikan makna terhadap dunianya atas dasar proses mengalami sebagai konsekuensi perkembangan berpikir dan penyesuaian kehendaknya. Dalam perspektif ini, kemandirian berpusat pada ego atau diri sebagai dimensi pemersatu organisasi kepribadian (Kholberg dalam Ali dan Asrori, 2011).

Kemandirian yang sehat adalah sesuai dengan hakikat manusia yang paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi

manusia. Dalam konteks ini, Erick Fromm menyebut perilaku ini sebagai hakikat humanistik (Ali dan Asrori, 2011). Pada pembahasan terdahulu dikatakan bahwa proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses interaksional dinamis. Interaksional mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman. Dalam konteks kesamaan, Maslow (dalam Ali dan Asrori, 2011) membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu :

1. Kemandirian aman (*secure autonomy*), dan
2. Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*).

Kemandirian aman merupakan kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain sadar akan tanggung jawab bersama, tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan dan membantu orang lain sedangkan kemandirian tidak aman dalam kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia tentang dunia. Maslow menyebut kondisi itu sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya.

2. Tingkatan dan karakteristik kemandirian

Sebagai sebuah dimensi psikologis yang kompleks serta kemandirian dalam perkembangan memiliki tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai tingkatan perkembangan kemandirian tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/8/24

Lovinger (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri - cirinya sebagai berikut :

1. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah : a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, b) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik. c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*), d) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero sum game*, e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri - ciri tingkatan ini adalah : a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, b) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise, c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, d) Bertindak dengan motif yang diangkat untuk memperoleh pujian. e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi, f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, g) Takut tidak diterima kelompok, h) Tidak sensitive terhadap keindividuan, i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
3. Tingkatan ketiga, adalah sebagai tingkat sadar diri, Ciri-ciri tingkatan ini adalah : a) Mampu berpikir alternatif, b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, c) Peduli untuk mengambil manfaat dan kesempatan yang ada, d) Menekankan pada

- pentingnya pemecahan masalah, e) Memikirkan cara hidup, f) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkatan keempat, adalah tingkat seksama (*conscientious*) Ciri-ciri tingkatan ini adalah: a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal, b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, c) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain, d) Sadar akan tanggung jawab, e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri, f) Peduli akan hubungan mutualistik, g) Memiliki tujuan jangka panjang, h) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, i) Berfikir lebih kompleks atas dasar pola analitis.
5. Tingkatan kelima, adalah sebuah tingkat individualistis. Ciri-ciri tingkatan ini adalah: a) Peningkatan kesadaran individualistis, b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, d) Mengenai eksistensi perbedaan individual, e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, f) Membedakan kehidupan eksternal dengan kehidupan luar dirinya, g) Mengenai kompleksitas diri, h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah : a) Memiliki pandangan hidup sebagai satu keseluruhan, b) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri

maupun orang lain, c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial, d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, e) Toleran terhadap *ambiguitas*, f) Peduli akan pemenuhan diri (*self fulfilment*), g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, h) *Responsive* terhadap kemandirian orang lain, i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, j) Mampu mengekspresikan perasaan penuh keyakinan dan keceriaan.

3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Kartadinata (dalam Ali dan Asrori, 2011) menyatakan sebagai mana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan (gen) dari orangtuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut korelasi bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut

1. Gen atau keturunan orangtua.

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya yaitu

menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtuanya mendidik anaknya.

2. Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak - anak yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan anak remajanya.

3. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pada pentingnya penghargaan potensi yang dimiliki oleh anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja saat ini.

4. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam berbagai kegiatan produktif juga dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam berbagai bentuk kegiatan dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

4. Aspek - aspek Kemandirian

Aspek yang menjadikan remaja mandiri menurut Andelson (dalam Ali dan Asrori, 2011) ada tiga yang meliputi : kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian moral. Secara rinci karakteristik tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- a. Kemandirian emosi, kemandirian ini merujuk kepada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individualisasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orangtua mereka. Secara operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator seperti : 1) *De-idealized* artinya remaja memandang orangtua apa adanya, 2) *Parent as people* artinya remaja melihat orangtua sama seperti orang-orang dewasa lainnya, 3) *Non-dependency* artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada

orangtuanya, 4) *Individuation* artinya remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi orangtuanya.

b. Kemandirian perilaku yaitu kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg (dalam Ali dan Asrori, 2011) aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu :

1. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (*changes in decision making abilities*).
2. Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*).
3. Memiliki rasa percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan (*self reliance indecision making*).

c. Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan - keputusan dan menetapkan pilihan yang berpegang atas dasar prinsip - prinsip individual yang dimiliki, daripada mengambil prinsip-prinsip orang lain. Menurut Steinberg (dalam Yusuf, 2001) secara operasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu : 1) remaja yang memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar atau salah (*abstrack belief*), 2) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (*principal belief*), dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (*independent belief*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu meliputi tiga aspek yaitu kemandirian emosi yang ditandai dengan kemampuan melepaskan diri atas ketergantungan minat siswa - siswi dalam pemahaman kebutuhan - kebutuhan yang mendasar dari orangtua. Kemandirian perilaku yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut dan Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan - keputusan dan menetapkan pilihan yang berpegang atas dasar prinsip - prinsip individual yang dimiliki, daripada mengambil prinsip - prinsip orang lain..

5. Ciri -Ciri Individu Mandiri

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu hal dari hal yang lainnya. Orang yang mandiri pun memiliki ciri tertentu yang membedakan dirinya dengan orang yang tidak mandiri. Ciri-ciri sikap mandiri menurut Spencer dan Kass (dalam Ali dan Asrori, 2005) adalah: a. mampu mengambil inisiatif sendiri, b. mampu mengatasi masalah, c. penuh ketekunan, d. memperoleh kepuasan dari usahanya
e. berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Ciri-ciri sikap mandiri meliputi:a. Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi, b. Mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri,c. Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang

dilakukan, d. Bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai, e. Berorientasi pada tujuan sampai akhir dengan memperhatikan proses.

Pendapat lain yang menyatakan tentang ciri sikap mandiri dikemukakan oleh Steinberg (1993) adalah : a. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan nasihat orang lain selama hal itu sesuai, b. Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain, dan mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan ciri - ciri sikap mandiri yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mandiri adalah orang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam menjalankan hidupnya sehingga ia akan mampu melakukan segala jenis aktivitas dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain.

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Sears (dalam Muslich, 2011) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Hal ini didukung oleh Kohn (dalam Muslich, 2011), menyatakan bahwa pola asuh adalah

sikap orangtua berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segiantara lain : dari cara orangtua memberikan peraturan, hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya, serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Oleh karena itu orangtua besar sekali peranannya dalam pembentukan perkembangan fisik dan psikis anak.

Doadson (dalam Muslich, 2011) mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orangtua tercermin dalam cara pola asuh otoriter. Munandar (dalam Muslich, 2011) mengemukakan bahwa pola asuh anak bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya dan ibu adalah pihak yang berperan penting agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangan kepada bangsa dan negara. Hammer dan Turner (dalam Muslich, 2011) menyatakan bahwa pola asuh adalah proses yang dilakukan orangtua khususnya ibu untuk melindungi, membimbing yang memberi makan anak sepanjang masa perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah salah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan dengan perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Watson (dalam Muslich, 2011) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu :

a. Latar belakang orangtua

- 1) Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara - cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan dalam keluarga.
- 2) Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyak jenis kelamin dalam keluarga. Jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
- 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain dalam keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya di sekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.
- 4) Kepribadian orangtua, antara lain bagaimana pribadi orangtua, tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh otoriter dengan kepribadian anak.
- 5) Nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara barat yang menganut paham egalitarian, dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Di negara timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

b. Latar belakang anak

- 1) Kemandirianistik kepribadian anak antara pribadi anak, kondisi-kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan psikologisnya.
- 2) Pandangan anak dengan orangtua, antara lain konsep anak tentang harapan orangtua dan sikapnya yang diharapkan anak.
- 3) Sikap anak diluar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak disekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (1980) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter yaitu :

- a. Jenis kelamin orangtua umumnya lebih keras pada anak anak perempuan dibandingkan dengan anak laki - laki, begitu juga guru cenderung lebih keras pada anak perempuan.

Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan perempuan juga dituntut menjadi anak yang patuh.

- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orangtua mereka salahbiasanya mereka beralih dengan teknik yang berlawanan.

- c. Status ekonomi, orangtua kelas menengah kebawah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan dengan orangtua dari ekonomi menengah keatas, tetapi mereka lebih konsisten.

Melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni : latar belakang orangtua yaitu meliputi hubungan orangtua keadaan keluarga, kepribadian orangtua. Selain itu faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni latar belakang anak yang meliputi kemandirianistik kepribadian anak, sikap anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

3. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Santrock (2002) menjelaskan 3 jenis pola asuh yaitu :

- a. Otoriter.

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *unresponsive*, orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak. mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol

power assertive pada anak yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior atau tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Dalam keluarga seperti ini, anak-anak mempunyai kontrol yang rendah pada lingkungan mereka dan hanya dirinya memperoleh sedikit kepuasan pada dirinya. Mereka sering merasa terperangkap dan marah tetapi juga merasa takut untuk menentang haknya, pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku yang menentang mudah marah, yang cenderung menjadi takut, murung dan rentan dengan stress.

b. Demokratis

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *responsive*, dimana orangtua membuat tuntutan yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan juga diajak untuk berdiskusi. Orangtua yang demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberikan kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Metode disiplin yang digunakan anak untuk lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Mereka

memberi batasan-batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan/*insight* yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orangtua. Disini orangtua mengharapkan adanya kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang dinetralisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku antisosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh kompetensi interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja dan ramah, yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Dikatakan juga bahwa pola asuh ini merupakan pendekatan yang demokratis rasional yang menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak (Santrock, 2002).

c. Permisif (*Permissive*).

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *indulgent* dan *non directive*. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan

jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua yang memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan di umurnya yang belum memadai dalam mengambil suatu keputusan. Meskipun begitu pola asuh ini menghasilkan hubungan antara orangtua dan anak yang penuh dengan kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan perilaku anak yang impulsif dan agresif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yaitu : pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Frazier (2000) mengemukakan ada 4 aspek pola asuh otoriter.

Aspek-aspek tersebut meliputi :

A. Aspek Batasan Perilaku (*Behavioral Guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak - anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk -

petunjuk perilaku tersebut melalui cara - cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

B. Aspek Kualitas Hubungan Emosional Orngtua-Anak (*Emotional Quality of Parent-Child Relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk - petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan

gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

C. Aspek Perilaku Mendukung (*Behavioral Encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah.

Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

D. Aspek Tingkat Konflik Orangtua-Anak (*Levels of Parent-Child Conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang - terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Frazier (2000), yaitu: aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*), aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*), aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*).

5. Ciri - Ciri Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock (1999) orangtua yang mempunyai sikap otoriter pada umumnya bercirikan:

1. Orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

2. Apabila anak melanggar ketentuan yang sudah digariskan oleh orangtua, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan dan penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
3. Pada umumnya hukuman berwujud hukuman fisik.
4. Orangtua jarang atau tidak pernah memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk lain apabila anak berbuat sesuatu yang sesuai dengan harapan orangtua.

D. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Remaja

Pada masa remaja, semua remaja biasanya melalui perkembangan yang berbeda-beda pada sekitar umur yang sama. Dengan bertambahnya umur pada remaja maka hubungan diperluas dengan sistem kebudayaan yang ada di keluarga besar. Selanjutnya remaja mulai menerima peraturan dengan unsur-unsur kebudayaan mengenai apa yang baik dan perlu dilakukan serta tentang perbuatan yang harus dihindari. Hal ini memperlihatkan hubungan manusia dengan lingkungannya dan kelangsungan hidupnya (Haditono dalam Santrock, 2002).

Sebagai seorang remaja yang secara terus menerus mengalami perubahan, pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan, maka seorang remaja tidak dapat terlepas dari pergaulan teman sebaya. Dalam kenyataannya semua orang akan kesulitan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya. Tidak semua bisa memperlihatkan dengan baik tindakan kemampuannya dalam berkemandirian antara teman dan guru (Ali dan Asrori, 2008).

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an yang kemudian membentuk suatu kata atau keadaan benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan kemandirian (Ali dan Asrori, 2011). Dalam penelusuran berbagai literatur, sesungguhnya banyak sekali istilah yang berkenaan dengan diri. Para ahli telah berhasil menginventarisasi sejumlah istilah yang makna dasarnya relevan dengan diri, yaitu *self determinism*. Menurut Durkheim (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengatakan terdapat upaya untuk mendefinisikan kemandirian dalam proses perkembangannya. Berbagai sudut pandang yang telah dikembangkan oleh para ahli dalam kurun waktu yang lama, misalnya : melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal dengan pandangan konformistik.

Dalam pandangan konformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Dalam pandangan konformistik, pemahaman mendalam tentang hukum moralitas menjadi faktor pendukung utama kemandirian. Pemahaman inilah yang membedakan kemandirian (*Self Determinism*) dengan kepatuhan karena melalui pemahaman ini individu akan terhindar dari konformitas pasif (Ali dan Asrori, 2008).

Pada dasarnya masing-masing remaja memiliki potensi yang berbeda dari remaja lain, hal ini tergantung dari potensi yang dimilikinya, misalnya kemampuan remaja dalam membentuk suatu kegiatan sekolah maupun organisasi dimana remaja dapat berkemandirian dalam kegiatan tersebut yang berhubungan dengan banyak orang (Ali dan Asrori, 2008).

Keadaan remaja seperti ini tidak berkembang dan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya kemauan dari remaja itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Nurihsan (2011) anak lebih baik diberikan pendidikan sedini mungkin, karena keadaan ini akan meneruskan perkembangan selanjutnya anak akan menjadi rusak atau baik tergantung pada manusia atau lingkungan mana ia dibesarkan. Akan tetapi tidak semua remaja mendapatkan perilaku yang sama dilingkungannya, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosial. Pernyataan ini bahwa keluarga memegang peranan penting dengan kemandirian nantinya. Peran keluarga yang dimaksud adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dirumah.

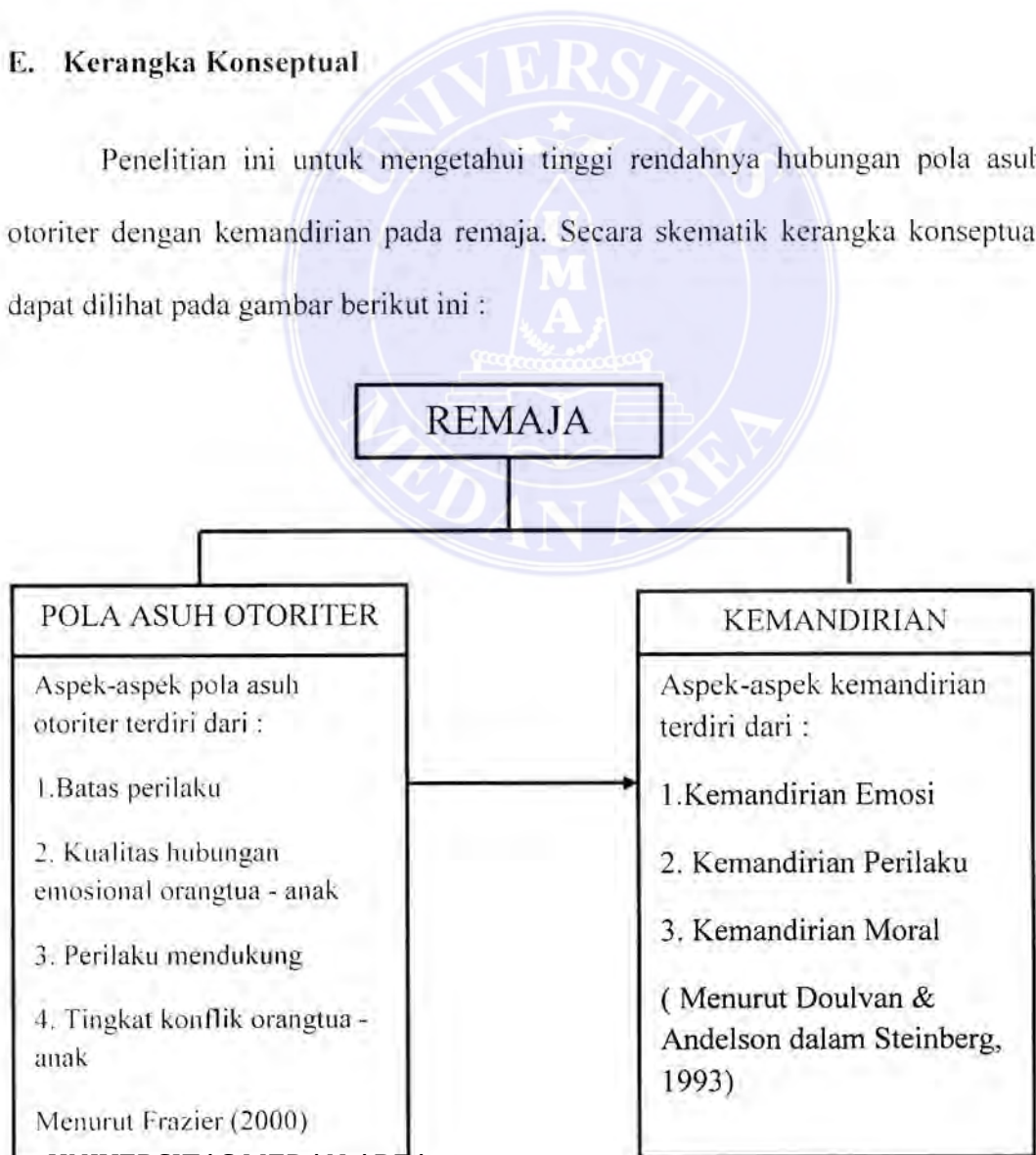
Menurut Santrock (2002) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh didalam keluarga, yakni : otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter adalah sejenis pola asuh yang dimana orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya.

Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan dengan stres. Tipe pola asuh otoriter ini membuat anak menjadi mandiri karena sifat orang tuanya yang terlalu disiplin dan tegas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian pada remaja di SMA Brigjend Katamso Medan.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian pada remaja. Secara skematik kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini :



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian pada siswa-siswi remaja SMA Brigiend Katamso Medan dengan asumsi“ semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi kemandirian remaja begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian remaja.”





BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Berdasarkan hal tersebut, pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan hal-hal yang menentukan penelitian, dalam hal ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut: Tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan validitas dan reliabilitas alat ukur.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Menurut Azwar (1998) penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data - data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika dan dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) serta menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu *probabilitas* kesalahan hipotesis nihil.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2007). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel Bebas (Variabel X) : Pola Asuh Otoriter
- b. Variabel Terikat (Variabel Y) : Kemandirian

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah salah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan dengan perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir sehingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya. Dalam mengungkap pola asuh otoriter pada remaja akan menggunakan aspek-aspek pola asuh otoriter yaitu : Batas perilaku, Kualitas hubungan emosional orangtua - anak, Perilaku mendukung, Tingkat konflik orangtua-anak.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya. Dalam mengungkap kemandirian pada remaja akan digunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek didalam kemandirian yaitu : kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian moral.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2007). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel Bebas (Variabel X) : Pola Asuh Otoriter
- b. Variabel Terikat (Variabel Y) : Kemandirian

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah salah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan dengan perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir sehingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya. Dalam mengungkap pola asuh otoriter pada remaja akan menggunakan aspek-aspek pola asuh otoriter yaitu : Batas perilaku, Kualitas hubungan emosional orangtua - anak, Perilaku mendukung, Tingkat konflik orangtua-anak.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakannya. Dalam mengungkap kemandirian pada remaja akan digunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek didalam kemandirian yaitu : kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian moral.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data penelitian. Menurut (Azwar, 2007) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sedangkan menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah menengah atas yang bersekolah di SMA Brigjend Katamso Medan. Populasi dari penelitian ini adalah 690 siswa/i.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Kasmadi, 2013), sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dianggap sebagai sumber data penting dan mendukung penelitian. Perhitungan banyaknya sampel didasarkan pada perhitungan presentase dari jumlah populasi lebih dari 100, populasi di SMA kelas XI sebanyak 200 orang maka sampel dapat diambil antara 10% -25%. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 siswa/i dari 25% populasi berdasarkan banyaknya siswa/i SMA kelas XI.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Teknik random sampling ini adalah teknik acak untuk dijadikan sampel penelitian (Arikunto, 2010). Peneliti akan memilih secara acak siswa-siswi dalam setiap kelas XI yang berada pada kelas

XI-IA 1 sampai dengan XI-IA 3, dan XI-IS 1 sampai dengan XI-IS 2 di SMA Brigjend Katamso.

Adapun teknik pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

Jumlah populasi = 200 siswa/i, pengambilan sample 25% dari populasi = 50 siswa/i. Sample penelitian ini adalah random sampling.

E. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung kelapangan guna mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan kompleks penelitian. Berdasarkan data-data yang ada baru dapat dilakukan hasil-hasil penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala.

1. Metode Skala

Metode skala adalah salah satu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berisi aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek penelitian, berdasarkan atas jawaban itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti (Hadi, 2000).

Penelitian yang menggunakan metode skala adalah penelitian yang akan mengukur pola asuh otoriter dan kemandirian disajikan dalam bentuk pernyataan favourable dan unfavourable.

1. Pola Asuh Otoriter

Adapun skala pola asuh otoriter sebagai berikut aspek yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoriter meliputi aspek batasan perilaku, kualitas

hubungan emosional orangtua-anak, perilaku mendukung, tingkat konflik orangtua-anak yang dikemukakan oleh Frazier (2000).

A. Aspek Batasan Perilaku (*Behavioral Guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak - anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk - petunjuk perilaku tersebut melalui cara - cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

B. Aspek Kualitas Hubungan Emosional Orangtua-Anak (*Emotional Quality of Parent-Child Relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk - petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut

muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

C. Aspek Perilaku Mendukung (*Behavioral Encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

D. Aspek Tingkat Konflik Orangtua-Anak (*Levels of Parent-Child Conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang - terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Frazier (2000), yaitu: aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*), aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*), aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*).

2. Kemandirian

Aspek yang digunakan untuk mengukur kemandirian meliputi aspek : kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian moral yang dikemukakan oleh Doulván & Andelson (dalam Steinberg, 1993).

- a. Kemandirian emosi, kemandirian ini merujuk kepada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individualisasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan - kebutuhan dasar dari orangtua mereka. Secara operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator seperti : 1) *De-idealized* artinya remaja memandang orangtua apa adanya, 2) *Parent as people* artinya remaja melihat orangtua sama seperti orang-orang dewasa lainnya, 3) *Non-dependency* artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada orangtuanya, 4) *Individuation* artinya remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi orangtuanya.
- b. Kemandirian perilaku yaitu kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg (dalam Ali dan Asrori, 2011) aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu :
 1. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (*changes in decision making abilities*).
 2. Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*).

3. Memiliki rasa percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan (*selfreliance indecision making*).
- c. Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan - keputusan dan menetapkan pilihan yang berpegang atas dasar prinsip - prinsip individual yang dimiliki, daripada mengambil prinsip - prinsip orang lain. Menurut Steinberg (1993) secara operasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu : 1) remaja yang memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar atau salah (*abstrack belief*), 2) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (*principal belief*), dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (*independent belief*).

Penelitian yang diberikan berdasarkan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban untuk aitem yang bersifat *Favourable* nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk aitem yang bersifat *Unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban yang sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban yang setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban yang tidak setuju (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban yang sangat tidak setuju (STS).

F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

Di dalam penelitian maka dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas menurut Azwar (1992) validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila instrumen atau alat dapat menjelaskan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1992). Dengan kata lain suatu alat ukur dapat dikatakan *valid* apabila alat tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam alat ukur ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aitem-aitem tersebut dapat mengungkap dengan jitu dan teliti gejala yang diukur. Aitem yang *valid* memiliki nilai validitas di atas 0,3.

Untuk memperoleh koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor totalnya digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) release 16.0, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari pearson dengan menggunakan validitas sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r : Koefisiensi korelasi antara variabel x (skor subyek setiap aitem) dengan variabel y

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$\sum x$: Jumlah skor keseluruhan tiap aitem x

$\sum y$: Jumlah skor keseluruhan tiap aitem y

N : Jumlah subyek

2. Reliabilitas

Istilah reliabilitas sering disamakan dengan *consistency stability* atau *dependability* pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Hal ini senada dengan ungkapan bahwa suatu alat ukur merupakan konsistensi hasil pengukuran oleh alat ukur terhadap subjek yang sama dalam waktu yang

Menurut Sugiyono (2009) menyatakan bahwa instrument yang berbentuk esai atau skala likert digunakan teknik Alpha dari Cronbach. Koefisien reliabilitas yang mendekati 1,00 berarti semakin baik, begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right]$$

Dimana:

r_{ii} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir/aitem

σ_i^2 = Varians total

Jumlah varians dicari terlebih dahulu dengan cara mencari nilai varians tiap butir dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S = Varians

X = Nilai skor yang dipilih

n = Jumlah sampel

Jika nilai alpha > 0,7 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika alpha > 0,80 ini mensugestikan seluruh aitem

reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Pada umumnya reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal $r_{xy} = 0,900$ (Azwar, 1992). Pengolahan data tersebut dapat juga diperoleh dengan menggunakan program *SPSS version 16.0 for windows*.

G. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data yang dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Azwar, 2007). Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik korelasi *product moment*.

Adapun rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar butir dengan skor total

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antar setiap butir dengan skor total

n = Jumlah subjek



sample penelitian berjumlah 200 siswa/i yang berada di kelas XI – SMA Brigjen Katamso Medan.

Untuk mendukung kegiatan para siswa/i, Yayasan Brigjend Katamso Medan juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain OSIS, Pramuka, karate dan seni tari

Dalam upaya menunjang kegiatan belajar mengajar di SMA Brigjend Katamso Medan, dipekerjakan 41 orang tenaga pengajar. Misi sekolah ini antara lain adalah :

- a. Menyiapkan SDM (guru dan pegawai) yang mempunyai keterampilan dan ilmu pengetahuan sehingga bertingkah laku sebagai panutan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Setiap siswa/i maksimal akan memperoleh pelayanan dan pengajaran secara maksimal sesuai target kurikulum yang berlaku dan sekaligus untuk meningkatkan mutu .
- c. Kegiatan bimbingan (BP/BK) dan Bina Rohani Siswa - Siswi(BRS) dapat terlaksana sehingga pembinaan / pembentukan kepribadian siswa - siswi akan lebih baik dan mereka akan lebih meningkatkan kecintaannya dengan lingkungan, sekolah, dan tanah air.
- d. Penyampaian data, informasi dan laporan kepada Yayasan, Dinas dan masyarakat, berjalan dengan lancar sehingga roda administrasi sekolah dapat terlaksana dengan baik.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan pola asuh otoriter yang signifikan pada siswa - siswi, hal ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien hubungan $r_{xy}=0,972$ dengan signifikansi $= 0,000$. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $0,050$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian pada siswa/i diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki kemandirian yang lebih tinggi dengan mean empirik $104,005$.
3. Diketahui kemandirian siswa Brigjend Katamso Medan berada pada kategori tinggi, sebab mean empirik ($97,006$) selisihnya dengan mean hipotetik (65) melebihi bilangan SD yakni 6.585 .

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain :

1. Kepada Pihak Sekolah

Melihat kondisi kemandirian siswa - siswi yang tergolong tinggimaka disarankan kepada pihak sekolah untuk terus mengoptimalkan perhatian dan pengawasan terhadap perilaku siswa, misalnya dengan memberikan arahan mengenai dampak positif dari tindakan yang mencerminkan perilaku kemandirian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau memberikan pujian bagi siswa yang memiliki kemandirian yang baik sehingga lebih mampu meningkatkan kemandirian yang dimiliki individu tersebut. Dengan adanya sistem pemberian pujian ini diharapkan siswa - siswi berusaha untuk menjaga agar tetap meningkatkan kemandirian individu.

2. Kepada Orangtua

Melihat kondisi kemandirian yang berhubungan dengan pola asuh otoriter maka hasil peneltian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan kajian bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh di rumah, dimana dari penelitian diketahui bahwa pola asuh otoriter akan menghasilkan yang hal yang positif yang mengakibatkan anak menjadi mandiri.

3. Kepada Para Siswa/i

Kepada subjek penelitian diharapkan agar terus meningkatkan kemandiriannya. Dengan tingginya kemandirian siswa - siswi nantinya akan lebih mudah dalam menjalin hubungan interpersonal dan disenangi banyak orang sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

4. Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari faktor - faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kemandirian, seperti faktor sekolah, teman sepermainan dan media massa. Selain itu kemandirian juga tidak terlepas dari kepercayaan, sikap mandiri dan percaya diri. Dengan dilakukannya penelitian lanjutan nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap dan sempurna sehingga mampu mengurangi kelemahan dalam penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrimayanti. (2004). Jurnal penelitian “*Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Kreativitas Pada Remaja Madya.*”
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1992). *Metode Penelitian.* Jakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (1988). *Metode Penelitian.* Jakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian.* Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ali dan Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Ali dan Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Ali dan Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Ali dan Asrori, M. (1988). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Bina Aksara.
- Atkinson. (1999). *Psikologi Umum.* Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian.* Jakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2007). *Reabilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Brammer dan Shostrom. (1982). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fatimah, 2003. www.herrystw.wordpress.com/
- Gunarsa, D.S. (1995). *Dasar Teori Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Jilid II. Yogyakarta : Liberty.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Kasmadi Sunariah. N.S. (2013). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Cetakan I. Bandung : Alfabeta.
- Moore, Frazier. (2004). *Humas Membangun Citra Dengan Komunikasi* : Bandung : Kosda
- Majers. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bina Aksara
- Nurihsan, H. Achmad Juntika & Agustin, Mubiar. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan kesatu. Bandung : PT. Redika Aditama.
- Santrock, J.W. (2000). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito, W. (2011). *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-14. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Steinberg. (1993). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixet Method)*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixet Method)*. Bandung : Alfabeta.

Thornburg. (2011) *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-14. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

